

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kausalitas IHSG, nilai tukar rupiah dan SBI dengan NAB reksa dana saham, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat hubungan kausalitas IHSG dengan NAB reksa dana saham. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Ali (2012) dan Rombe (2012).
2. Tidak terdapat hubungan kausalitas nilai tukar rupiah dengan NAB reksa dana saham. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Ali (2012) dan Othman *et al* (2015).
3. Terdapat hubungan kausalitas SBI dengan NAB reksa dana saham. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Kuok-Kun Chu (2011) dan Afza & Nafees (2014).

#### **B. Implikasi**

Atas dasar kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan, bahwa IHSG tidak memiliki hubungan kausalitas dengan NAB reksa dana saham. Meskipun dalam portofolio reksa dana saham yang 80 % ditempatkan di saham dan 20 % sisanya

ditempatkan di pasar uang, tidak menjadi jaminan apabila IHSG naik maka NAB reksa dana saham akan ikut naik juga, begitu pun sebaliknya. Hal tersebut didasari oleh fakta yang terjadi di tahun penelitian, yaitu pada tahun 2013 ketika IHSG mengalami penurunan, tetapi NAB reksa dana saham tetap mengalami kenaikan. Menurunnya IHSG, lebih disebabkan oleh beberapa saham dari sektor – sektor tertentu saja yang mengalami penurunan, seperti : pertambangan, aneka industri, industri dasar dan lainnya. Sedangkan untuk saham – saham unggulan yang menjadi tempat investasi dari masing – masing manajemen investasi reksadana saham tetap mengalami kenaikan, sehingga NAB reksa dana tetap naik meskipun IHSG turun.

2. Hasil penelitian ini juga membuktikan, bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki hubungan kausalitas dengan NAB reksa dana saham. Dalam prospektus setiap reksa dana terdapat risiko fluktuatif nilai tukar yang berarti, apabila nilai tukar rupiah melemah (depresiasi) maka NAB reksa dana akan mengalami penurunan dan apabila nilai tukar rupiah menguat (apresiasi) maka NAB reksa dana akan mengalami peningkatan. Hal tersebut didasari oleh fakta yang terjadi di tahun penelitian, yaitu pada tahun 2013 ketika nilai tukar rupiah melemah (depresiasi), tetapi NAB reksa dana saham tetap mengalami kenaikan. Apabila nilai tukar rupiah melemah (depresiasi) maka Bank Indonesia akan melakukan Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan menaikkan BI rate dan SBI untuk upaya memperkuat nilai tukar rupiah. Kenaikan BI rate dan SBI akan tidak

memengaruhi NAB reksa dana saham, karena dampak tersebut akan memengaruhi NAB reksa dana pendapatan tetap yang menurun dan NAB reksa dana pasar uang yang meningkat.

3. Kemudian dari hasil penelitian ini membuktikan, bahwa SBI memiliki hubungan kausalitas dengan NAB reksa dana saham. Melihat dari pembentukan portofolionya yang 80 % ditempatkan di saham dan 20 % sisanya ditempatkan di pasar uang, apabila SBI mengalami kenaikan, maka NAB reksa dana saham akan ikut naik pula. Dengan gejolak perekonomian yang fluktuatif pada tahun penelitian, menuntut Bank Indonesia untuk melakukan Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan menaikkan SBI dan bahkan melelang SBI dua kali dalam satu bulan. Bagi manajemen investasi reksa dana saham dengan keadaan tersebut menjadi berkah tersendiri karena akan berdampak kepada meningkatnya NAB reksa dana saham walaupun hanya 20 %.

### **C. Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, berikut merupakan pada penelitian ini :

1. Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian reksa dana, karena penelitian yang terkait reksa dana saham masih banyak yang bisa dikembangkan, seperti : kinerja reksa dana dan return reksa dana.
2. Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan jenis reksa dana lainnya sebagai objek penelitian, seperti : Reksa Dana Pasar Uang

(*Money Market Funds*), Reksa Dana Pendapatan Tetap (*Fixed Income Funds*) dan Reksa Dana Campuran (*Discretionary Funds*).

3. Disarankan pada penelitian selanjutnya mencoba dengan variabel makro ekonomi lainnya sebagai variabel bebas, seperti : Inflasi, jumlah uang beredar, dan *Gross Domestik Product* (GDP).
4. Disarankan pada penelitian selanjutnya mencoba dengan teknik analisis yang berbeda dengan penelitian ini, seperti : *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk mengukur hubungan jangka pendek dan jangka panjang dan Regresi Data Panel untuk menentukan dan mengidentifikasi model data panel yang dipengaruhi oleh unit individu atau model dipengaruhi unit waktu.